BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi melalui interaksi dengan sesama. Dalam proses saling memenuhi kebutuhan tersebut, muncullah aktivitas ekonomi yang dikenal dengan istilah jual beli, di mana pihak penjual dan pembeli saling melakukan pertukaran manfaat. Kegiatan jual beli telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak lama sebagai sarana utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Praktik jual beli merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh hampir semua orang. Namun demikian, tidak semua umat Islam melaksanakan jual beli sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Bahkan, sebagian di antaranya tidak memahami secara mendalam syarat dan aturan syariah yang mengatur sahnya suatu transaksi jual beli.¹

Sebagaimana diketahui, jual beli merupakan suatu bentuk perjanjian yang melibatkan pertukaran barang atau benda yang bernilai antara dua pihak secara sukarela, di mana salah satu pihak menyerahkan barang dan pihak lainnya memberikan imbalan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dan dibenarkan oleh syariat Islam.² Jual beli merupakan akad tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam yang berkenaan dengan hukum *taklifi*. Hukumnya adalah boleh (*jawaz*). Kebolehan

¹ Shobirin, "Jual Beli dalam Pandangan Islam," *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, vol. 3, no. 2 (2015) hlm. 240

² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 68-69.

ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an di antaranya adalah pada QS. Al-Baqarah/2: 275.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”³

Pada dasarnya, jual beli hukumnya adalah halal. Namun, cara kita melakukannya dapat mengubah hukum jual belinya. Dalam agama Islam sendiri, kita dianjurkan untuk melakukan jual beli yang sesuai dengan syari'at Islam⁴. Hukum jual beli ini tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah yang fundamental dan berubah seiring dengan kebutuhan manusia. Menurut *Al'Allamah As Sa'diy*, jual beli memiliki urgensi sosial dan manfaat dan mengharamkannya akan menyebabkan banyak kerugian. Dengan demikian, setiap transaksi, atau jual beli, yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah halal, kecuali ada dalil yang melarangnya.⁵

Dalam perkembangan praktik jual beli di masyarakat banyak objek yang dijadikan sasaran jual beli. Salah satunya seperti barang berupa minyak wangi. Bahkan orang tidak hanya menjual minyak wangi biasa, tetapi juga minyak yang diklaim memiliki khasiat tertentu atau minyak mistik. Seperti yang ingin penulis ketahui tentang penelitian ini, sebelumnya dapat diketahui bahwa jual beli minyak

³ Kementerian Agama, "Q.S Al- Baqarah, ayat 275", *Qur'an Kemenag Online*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=275&to=275> diakses 5 Februari 2025.

⁴ Gusnanto, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Benda Sakral (Jimat) (Studi kasus di Desa Tumpuk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan)" (Skripsi, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo, Jawa Timur 2020), hlm. 7.

⁵ Muhammad Nur Ichwan Muslim, "Jual Beli dan Syarat-Syaratnya," *Muslim.or.id* (blog), 4 Juli 2008, <https://muslim.or.id/222-jual-beli-dan-syarat-syaratnya.html>. (diakses 6 Februari 2025)

mistik berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan minyak yang dikatakan memiliki khasiat atau kekuatan tertentu seperti minyak penglaris, membuka aura, pengasih, dan multifungsi yang memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat.

Minyak ini diperjualbelikan melalui sosial media dan mendeskripsikan mengenai manfaat minyak tersebut. Proses pembelian dilakukan secara online bertahap dengan memberikan uang terlebih dahulu, lalu menunggu proses pengemasan minyak lalu dikirimkan. Dalam postingannya juga menceritakan penjual melakukan ritual khusus sebelum mengemas minyak-minyaknya dengan melibatkan doa-doa, mantra, dan meditasi agar minyak tersebut sehati dengan pembeli, dan diklaim sebagai cara untuk mengisi energi ke dalam minyak.

Dalam jual beli, ada rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar jual belinya sah sesuai syariat Islam yaitu adanya orang yang melakukan akad, ijab dan qobul, tempat akad, dan objek akad.⁶ Jual beli tidak sah apabila syarat-syaratnya tidak terpenuhi dalam suatu akad. Salah satu syarat objek transaksi yang dibolehkan dalam agama, adalah suci, tidak sah penjualan benda-benda yang bernajis. Selanjutnya, barang itu memberikan manfaat, dan jangan ditaklikkan atau menggantung suatu akad pada syarat tertentu yang belum terjadi, tidak dibatasi waktu, milik sendiri, dan diketahui banyak, berat, takarannya, dan ukuran-ukuran yang lainnya.⁷ Islam pada dasarnya tidak melarang aktivitas perdagangan, kecuali jika di dalamnya terdapat unsur kezaliman, penipuan, eksploitasi, atau promosi

⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 187.

⁷ Gusnanto, "Tinjauan Hukum Islam...", hlm. 9.

terhadap hal-hal yang dilarang oleh syariat. Segala bentuk perdagangan yang melibatkan barang-barang seperti khamr, narkoba, daging babi, patung, dan sejenisnya yang penggunaannya dilarang juga diharamkan untuk diperdagangkan. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor.⁸ Hal ini berdasarkan Hadis Nabi SAW Riwayat Ahmad: “Sesungguhnya Allah bila mengharamkan suatu barang juga mengharamkan nilai jual barang”.⁹ Objek akad yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jual minyak mistik yang memiliki manfaat mengarah ke hal sifat gaib bahwa transaksi tersebut memiliki objek yang termasuk ke dalam benda bertuah memiliki sifat-sifat yang ghaib.

Ulama Madinah berpendapat bahwa menjual barang yang tidak terlihat diperbolehkan asalkan sifat-sifatnya dapat digambarkan dengan jelas dan dijamin tidak berubah. Ketidaktahuan terhadap barang yang dijual bisa menjadi masalah jika tidak ada informasi yang cukup tentang sifatnya. Sifat-sifat tersebut berfungsi sebagai pengganti penglihatan langsung, terutama jika barangnya tidak dapat diperlihatkan atau sulit ditunjukkan karena alasan tertentu, seperti risiko kerusakan. Oleh karena itu, penjualan berdasarkan deskripsi sifat-sifat barang diperbolehkan.¹⁰

Jual beli minyak yang memiliki kemanfaatan sebagai minyak pengasih, minyak penglaris, dan minyak membuka aura yang berhubungan dalam hal mistik. Dalam hal ini menimbulkan pertanyaan dan keraguan mengenai hukum syara’.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam* (Surakarta: Era Intermedia, 2003), hlm. 204.

⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 104.

¹⁰ Syafa’atul Udzamanata, “Persepsi Tokoh Agama terhadap Praktek Jual Beli Barang yang Dimaharkan” (Skripsi, Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah, IAIN Walisongo, Semarang, 2009), hlm. 30-31.

Keraguan ini muncul karena objek yang diperjualbelikan berupa minyak yang memiliki manfaat-manfaat ghaib, yang menimbulkan keyakinan berlebihan hingga menyekutukan Allah SWT.

Berdasarkan observasi awal hasil wawancara dengan beberapa ulama di Kota Kuala Kapuas, diperoleh pandangan mengenai hukum jual beli minyak mistik, apakah diperbolehkan atau tidak dalam Islam. Menurut pendapat ulama Kota Kuala Kapuas yaitu Bapak H. Ahmad Mujahidin, Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Kuala Kapuas (MUI), mengatakan bahwa mengenai secara spesifiknya yang diperjualbelikan disini merupakan minyak mistik, yang terindikasi hal ghaib atau ritual yang melibatkan kekuatan ghaib dan diproses dengan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam syariat Islam yaitu adanya aktivitas yang mengandung unsur syirik dengan memanggil jin untuk di isi, dan menyesatkan terhadap manfaatnya. Jika digunakan untuk tujuan kesyirikan dan penjual mengetahui bahwa minyak tersebut digunakan untuk tujuan syirik lalu tetap menjualnya demi keuntungan maka hukumnya jelas tetap haram dan transaksi tersebut tidak dibolehkan, membuat pembeli menyekutukan Allah. Seperti kita ketahui perbuatan syirik adalah dosa besar dalam Islam. Jika barang terindikasi yang digunakan adalah haram maka hukumnya ialah haram.¹¹ Namun terdapat perbedaan pendapat dengan ulama lainnya, menurut pendapat Ustadz Muhammad Nasrullah Tokoh Masyarakat di Kuala Kapuas, beliau mengatakan terkait barang yang di jual yaitu seperti minyak mistik ini tidak ada diperjualbelikan di sosial media, jika ada orang menjualbelikan

¹¹ M. Ahmad Mujahidin, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kuala Kapuas, *Wawancara Pribadi*, Kuala Kapuas, 21 Maret 2025.

minyak di sosial media sebagian banyaknya merupakan minyak palsu atau tidak asli. Tetapi minyak seperti ini tidak ada diperjualbelikan namun dibahasakan sebagai hadiah atau dimaharkan, secara hukum boleh jika barangnya dimaharkan. Namun, terkait barang yang dijual yaitu salah satunya minyak mistik ini mengenai manfaatnya atau khasiat apapun itu yang mengandung hal diluar jangkuan manusia atau ghaib itu diluar dari pada jual beli karena jika rukun jual belinya terpenuhi dan atas kehendak sama sukarela kedua belah pihak tidak jadi masalah, maka jual beli ini sah atau boleh saja.¹²

Berdasarkan perbedaan pendapat ulama di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait hukum jual beli minyak mistik. Oleh sebab itu penulis mengambil judul **“Pendapat Ulama Kota Kuala Kapuas terhadap Jual Beli Minyak Mistik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan tersebut, maka perlu dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pendapat ulama Kota Kuala Kapuas terhadap jual beli minyak mistik?
2. Apa dasar hukum untuk pendapat ulama Kota Kuala Kapuas terhadap jual be;i minyak mistik?

C. Tujuan Penelitian

¹² Muhammad Nasrullah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Kuala Kapuas, 25 Maret 2025.

Memperhatikan dari rumusan masalah yang ada diatas maka tujuan Penelitian yang ingin menjadi capaian peneliti adalah untuk mengetahui pendapat ulama Kota Kuala Kapuas terhadap jual beli minyak mistik beserta dasar hukumnya.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini setidaknya dua. Pertama, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam topik hukum jual beli minyak yang memiliki sifat kemistikan. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan menambah dapat khazanah bagi masyarakat umum, khususnya bagi dalam kajian hukum ekonomi islam masyarakat yang masih awam.

E. Defenisi Operasional

Guna mencegah kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami isi yang terdapat dalam penelitian ini baik berupa judul serta permasalahan yang menjadi fokus penelitian maka kiranya peneliti merumuskan defenisi operasional lepada beberapa hal berikut:

1. Ulama

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang ahli ataupun mempunyai pengetahuan yang luas mengenai agama Islam.¹³ Sedangkan pendapat ulama Kota Kuala Kapuas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah ulama yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kuala Kapuas dan Tokoh Masyarakat di Kuala Kapuas.

¹³ Tim Penulis, "Arti kata ulama", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*,
<https://kbbi.web.id/ulama>. (diakses 8 Juli 2024).

2. Jual Beli

Jual Beli menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.¹⁴ Pada penelitian ini yang dimaksud jual beli ialah jual beli terhadap minyak mistik.

3. Minyak Mistik

Minyak mistik adalah kata benda yang memiliki kata sifat. Kata benda minyak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah” zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air”. Sedangkan kata mistik, menurut KBBI, adalah “hal-hal gaib yang berada di luar jangkauan logika manusia”.¹⁵ Dengan demikian minyak mistik bermakna minyak yang dianggap memiliki sifat ghaib, karena diklaim menimbulkan efek emosional tertentu, seperti membuat orang lain yang melihat pemaikainya menyukainya atau segan karena wibawanya, dan membeli dagangannya.

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang dijadikan penulis sebagai kerangka berpikir dan relevan dengan penelitian ini, untuk memudahkan penulis memperoleh suatu gambaran dan menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Di antara penelitian yang dijadikan penulis untuk memperjelas permasalahan yang penulis kemukakan adalah;

¹⁴ Tim Penulis, "Arti kata Jual Beli", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*,” <https://kbbi.web.id/jualbeli> (diakses 5 Desember 2024).

¹⁵ Tim Penulis, "Arti kata Mistik", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*,” <https://kbbi.web.id/mistik> (diakses 5 Desember 2024).

1. Skripsi yang ditulis oleh Gusnanto, pada tahun 2020 jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Benda Sakral *Jimat* (Studi kasus di Desa Tumpuk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan)”.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang perspektif Hukum Islam terkait akad jual beli dan penetapan harga untuk benda-benda yang dianggap sakral, khususnya jimat, di Desa Tumpuk, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa transaksi jual beli benda sakral memiliki kekhasan yang membedakannya secara fundamental dari praktik jual beli barang biasa. Hal ini disebabkan adanya penggunaan istilah "mahar" dalam praktiknya, yang sebenarnya tidak termasuk dalam ketentuan hukum jual beli. Oleh karena itu, transaksi semacam ini dapat dianggap sah apabila menggunakan akad hibah. Selain itu, penetapan harga dalam jual beli tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum jual beli dalam Islam. Meskipun secara lahiriah harga yang ditetapkan tampak tinggi, namun jika ditinjau dari sisi fungsi dan manfaat, harga tersebut tergolong wajar atau sedang. Persamaan penelitian ini ialah keduanya membahas mengenai objek yang diteliti karena memiliki unsur gaib. Dan perbedaan penelitian tersebut menggunakan tinjauan hukum Islam terhadap akad dan penetapan harga sebagai dasar analisis, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendapat para ulama dalam jual beli minyak mistik sebagai rujukan utama.

¹⁶ Gusnanto, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Benda Sakral (Jimat) (Studi kasus di Desa Tumpuk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan),” (Skripsi, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah IAIN Ponorogo, Jawa Timur 2020).

2. Skripsi ini ditulis oleh Poppy Dias Fatmawati, pada tahun 2018, Jurusan Hukum Ekonomi syariah, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “Studi Komparatif Pendapat Imam Syafi’i Dan Imam Malik Tentang Jual Beli Barang Yang Gaib”.¹⁷ Dalam temuan penelitian ini penulis membandingkan dua hal yang berbeda tentang pendapat Imam Syafi’i dan Imam Malik mengenai jual beli barang yang gaib. Pendapat Imam Syafi’i tentang jual beli barang yang tidak terlihat oleh kedua belah pihak, atau bahkan oleh salah satu pihak saja, dinyatakan tidak sah secara mutlak, meskipun barang tersebut sebenarnya ada. Argumen beliau didasarkan pada prinsip bahwa transaksi semacam ini mengandung unsur gharar (ketidakjelasan atau ketidakpastian yang berlebihan), yang dilarang dalam syariat Islam. Pendapat Imam Malik membolehkannya asalkan spesifikasi barang tersebut dijelaskan secara rinci kepada pembeli. Selain itu, syarat penting lainnya adalah adanya hak *khiyar ru’yah*, yaitu opsi bagi pembeli untuk menentukan pilihan atau membatalkan akad setelah melihat barang tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada objek yang dijual beli yaitu barang gaib. Dan perbedaan penelitian tersebut berfokus pada dua pendapat mazhab Imam Syafi’i dan Imam Malik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendapat ulama Kota Kuala Kapuas sebagai rujukan penelitian.

¹⁷ Poppy Dias Fatmawati, “Studi Komparatif Pendapat Imam Syafi’i dan Imam Malik tentang Jual Beli Barang yang Gaib,” (Skripsi, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, IAIN Purwokerto, 2018).

3. Skripsi ini ditulis oleh Zahrotun Nisa, pada tahun 2019, Jurusan Hukum Perdata Islam Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengan judul “ Praktik Jual Beli Bulu Perindu Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kendangsari Surabaya)”¹⁸. Dalam skripsi ini membahas tentang praktik jual beli bulu perindu dan menganalisisnya dari perspektif hukum Islam di wilayah Kendangsari, Surabaya. Dalam transaksi tersebut, pembeli mendatangi langsung kediaman penjual dan melakukan pembayaran secara tunai, umumnya menggunakan sistem mahar. Jika pembeli menginginkan tambahan manfaat dari bulu perindu, penjual akan menambahkan kodam (makhluk gaib), dan sebagai gantinya, pembeli memberikan mahar tambahan sesuai kesepakatan. Awalnya, bulu perindu dianggap sebagai benda yang suci, namun ketika disertai dengan kodam, kesuciannya dianggap hilang karena sudah melibatkan unsur mistik. Beberapa ulama berpendapat bahwa jual beli benda yang diyakini memiliki "khodam" (entitas gaib) dapat disamakan dengan jual beli jin. Argumen utama di balik pandangan ini adalah karena entitas tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata, sehingga transaksinya mengandung unsur ketidakjelasan yang signifikan. Awalnya, bulu perindu dianggap sebagai benda yang suci, namun ketika disertai dengan kodam, kesuciannya dianggap hilang karena sudah melibatkan unsur mistik. Sebagian ulama' mengatakan jual beli yang ada kodamnya sama dengan jual beli Jin karena

¹⁸ Zahrotun Nisa, “Praktik Jual Beli Bulu Perindu dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kendangsari Surabaya),” (Skripsi, Jurusan Hukum Perdata, Fakultas Syariah, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019).

tidak kasap mata. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu mengandung unsur hal mistik yang dialiri energi ghaib. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan perspektif hukum Islam sebagai dasar analisis, sedangkan penelitian ini fokus pada pendapat para ulama Kota Kuala Kapuas sebagai rujukan mengenai jual beli minyak mistik.

4. Skripsi ini ditulis oleh Romadoni Adi Saputra, pada tahun 2019, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “ Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Barang Bertuah (*Azimat*)”.¹⁹ Penelitian ini mengkaji pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli barang bertuah, yaitu benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau tuah. Dalam praktiknya, penentuan harga atas barang tersebut sering kali menggunakan istilah "mahar", baik dalam bentuk uang maupun barang lain yang sepadan, sebagai simbol pemindahan hak kepemilikan. Istilah "mahar" di sini digunakan bukan sekadar sebagai nilai tukar, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tuah atau makhluk gaib yang diyakini menghuni benda tersebut, serta untuk membangun hubungan antara pembeli sebagai pemilik baru dan penghuni barang tersebut. Dalam perspektif hukum Islam, jual beli barang bertuah (seperti *azimat* atau *tamimah*) diperbolehkan selama transaksi tersebut bertujuan untuk koleksi semata. Namun, praktik ini dapat menjadi terlarang apabila barang tersebut dibeli dengan keyakinan bahwa ia dapat memberikan manfaat gaib atau

¹⁹ Romadoni Adi Saputra, “Tinjauan Hukum Islam tentang Praktik Jual Beli Barang Bertuah (*Azimat*)” (Skripsi, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, UIN Raden Intan, Lampung 2019).

keberuntungan bagi pemiliknya. Larangan ini didasarkan pada kaidah fikih dan tujuan yang tidak dibenarkan oleh syariat. Keyakinan seperti itu berpotensi merusak akidah pembeli dan bisa menimbulkan dampak negatif yang luas terhadap keimanan individu serta masyarakat secara umum. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan terhadap penelitian ini yaitu dalam objek jual belinya yang terikat kekuatan atau hal gaib. Namun perbedaan penelitian tersebut merujuk pada pandangan hukum Islam dalam praktik jual belinya, sedangkan penelitian ini merujuk kepada pendapat para ulama yang memiliki perbedaan pendapat dalam hal jual beli minyak mistik.

5. Jurnal yang disusun oleh Veven Nur Hakim, pada tahun 2022, dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Mustika Sarana Kekebalan Di Desa Kauman Kota Kudus”.²⁰ Jurnal ini mengkaji praktik Jual Beli Mustika yang diklaim sebagai Sarana Kekebalan, Berdasarkan temuan penelitian ini, dari perspektif Hukum Islam, benda mustika yang diperjualbelikan dan mengandung unsur kesyirikan sama sekali tidak sah untuk dijadikan objek transaksi. Namun, jika benda tersebut tetap ingin diperjualbelikan, seharusnya hanya fisiknya saja yang menjadi objek jual beli. Segala bentuk klaim atau embel-embel yang menyatakan bahwa benda tersebut dapat memberikan manfaat kekebalan bagi pemiliknya harus dihilangkan. Klaim semacam itu jelas termasuk dalam kategori kesyirikan yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam.. Persamaan penelitian ini ialah pada objek yang

²⁰ Veven Nur Hakim, “Analisis Hukum Islam terhadap Jual Beli Mustika Sarana Kekebalan Di Desa Kauman Kotas Kudus,” *An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer*, volume 4, nomor 01 (2022): hlm. 83-110.

diperjual belikan yang mengandung unsur kesyirikan. Perbedaan penelitian tersebut menganalisis hukum Islam terhadap Jual Beli Mustika Sarana kekebalan. Sedangkan, penelitian ini menganalisis pendapat para ulama terhadap jual beli minyak mistik.

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah terarahnya pembahasan mengenai penelitian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi ke dalam 5 (lima) bab. Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini adalah:

Bab I yaitu pendahuluan, bab ini membicarakan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, permasalahan yang sudah tergambar kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah, setelahnya disusun tujuan penelitian yang menjadi harapan penulis menulis signifikansi penelitian. Definisi operasional dijabarkan penulis untuk mengkhususkan pengertian dari judul yang bermakna luas dan umum. Kajian pustaka digunakan untuk membantu penulis menyusun kerangka teoritis tentang penelitian ini serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teori, pembahasan teori yang menjadi dasar pendukung pada penelitian ini sangat penting untuk membangun argumen argumen menuju kepada pondasi penelitian. Seperti teori fiqih tentang, jual beli yang terdiri dari definisi, landasan hukum, syarat, rukun dan objek jual beli. Dan teori persepsi merupakan dasar petunjuk yang digunakan oleh peneliti untuk mewancarai narasumber.

Bab III metode penelitian, memaparkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian, mencakup jenis, karakteristik, dan lokasi penelitian. Penjelasan

diberikan mengenai tipe dan sifat penelitian yang digunakan. Selanjutnya, diuraikan pula siapa yang menjadi subjek penelitian serta isu atau permasalahan yang dijadikan fokus kajian. Informasi terkait jenis data yang akan dikumpulkan serta asal-usul sumber data dijelaskan secara rinci dalam bagian data dan sumber data.

Bab IV yaitu penyajian dan analisis data, yang menjelaskan dengan rinci data hasil penelitian mengenai pendapat ulama kota Kuala Kapuas terhadap jual beli minyak mistik.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran penulis sebagai solusi dari hasil penelitian yang dilakukan.